

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan berusaha untuk memenuhi target yang ditetapkan melalui kenaikan laba dan meningkatkan penjualan. Kedua hal tersebut berhubungan dengan peningkatan pada *financial performance* pada suatu perusahaan. Peningkatan *financial performance* tentunya suatu keharusan karena menjadi salah satu pertimbangan bagi calon investor agar saham tersebut tetap diminati. Arthur J. Keown, (2010) menyatakan *financial performance* yang meningkat dapat mencapai peningkatan kesejahteraan pemegang saham yang juga mengoptimalkan atau memaksimalkan nilai pasar saham perusahaan.

Fujianti, (2018) menjelaskan umumnya *financial performance* dapat dilihat dari sisi kinerja keuangan yang meliputi *return* saham dan nilai perusahaan kemudian dari sisi kinerja pasar yang meliputi profitabilitas dan *leverage*. Informasi kinerja perusahaan ini dibutuhkan oleh investor sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan karena tentunya investor tidak ingin salah dalam menaruh atau menempatkan investasinya karena kesalahan ini dapat menimbulkan kerugian bagi investor. *Financial performance*, khususnya profitabilitas merupakan ukuran terpenting bagi perusahaan yang memiliki orientasi laba, suatu perusahaan harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan di sektor sejenis dan sektor lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan *financial performance* yang baik (Tjahjadi *et al.*, 2019).

Salah satu komponen yang terpenting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi penyokong terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional merupakan sektor industri (kemenperin.go.id, 2022). Sektor industri UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Akuntansi pengolahan sepanjang tahun 2022 terutama beberapa bulan terakhir menunjukkan pertumbuhan dengan yang positif. Pertumbuhan yang positif ini ditandai dengan peningkatan tren level ekspansi nilai Indeks Kepercayaan Industri (IKI) sejak pertama kali dirilis pada November 2022, disusul ekspansi *Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur S&P *Global* sedari September 2022 dan PDB industri

pengolahan yang tumbuh hingga 4,83% pada triwulan III tahun 2022 (kemenperin.go.id, 2023).

Sektor industri manufaktur sendiri telah menjadi subsektor industri yang paling mayoritas di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan tiga sektor manufaktur yang menjadi sumber penopang ekonomi pada 2022, yaitu industri makanan dan minuman tumbuh mencapai 4,90%, diikuti industri alat angkutan naik sebesar 10,67%, serta industri logam dasar tumbuh sebesar 14,80% (investor.id, 2023). Sektor industri manufaktur sendiri terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya adalah industri pakaian jadi, tekstil, kayu, produk kayu, kulit, dan produk dari kulit, produk dari logam, mesin, peralatan, dan lain-lain.

Pertumbuhan industri manufaktur yang semakin meningkat sepanjang 2022 tentunya menjadikan persaingan akan semakin ketat. Kemenperin menyampaikan sepanjang tahun 2022, sektor industri manufaktur konsisten berada pada level ekspansif, terlihat *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang mencapai posisi di atas poin 50. Disebutkan juga oleh Kemenperin bahwa PMI Manufaktur Indonesia ditutup pada tingkat 50,9 pada Desember 2022 atau bisa disebutkan memiliki poin yang lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya yang berada pada tingkat 50,3 (kemenperin.go.id, 2023). Hal ini juga terlihat dari bertambahnya perusahaan industri manufaktur yang tercatat di BEI.

Sejalan dengan meningkatnya industri manufaktur, pencemaran yang terjadi pada lingkungan seperti terkontaminasinya air dan udara juga meningkat karena imbas dari proses produksi industri manufaktur yang menghasilkan limbah, air dan udara yang sudah terkontaminasi limbah juga yang berbahaya bagi makhluk hidup di sekitar kawasan industri. Penggunaan bahan baku memberikan peluang yang lebih besar bagi perusahaan di sektor manufaktur untuk menghasilkan limbah yang dapat mengganggu kelestarian lingkungan.



Gambar 1. Industri Penghasil Limbah B3 di Indonesia Tahun 2021

Sumber: Data diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)

Sepanjang 2021, limbah B3 yang dihasilkan Indonesia tercatat mencapai 60 juta ton, diantaranya 2.897 industri bidang manufaktur turut menyumbang limbah B3. Dari 60 juta ton limbah B3 yang diciptakan tersebut, KLHK menuturkan terdapat 48,6 juta ton potensi yang dapat dimanfaatkan berdasarkan persetujuan teknis atau sekitar 80,93%. Walaupun demikian, nyatanya baru 22,5% limbah B3 yang dimanfaatkan berdasarkan laporan KLHK dalam hal ini masih tergolong rendah, Pemanfaatan limbah B3 masih belum maksimal. Kemudian pada tahun 2022 PT SIPP ditindak oleh KLHK terkait pencemaran lingkungan hidup berbentuk *dumping* limbah dengan melakukan pembuangan limbah secara langsung di Bengkalis, Riau. Diketahui bahwa PT SIPP memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang tidak sejalan dengan Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL/UKL) serta belum memiliki perizinan terakit pengelolaan limbah dan limbah B3.

Negara memperketat regulasi melalui UU Lingkungan Hidup No 46 Tahun 2017 mengenai Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup, PP mengenai Lingkungan Hidup, Perpres, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2014 yang berusaha mendorong masyarakat untuk lebih sadar lingkungan dengan menerapkan peraturan terkait yang disebut “*ecolabel*”. Program PROPER yang bermaksud menganjur pelaku usaha untuk memaksimalkan pemeliharaan sumber daya serta meningkatkan pengelolaan lingkungan pada setiap kegiatan

usahanya juga diselenggarakan oleh Menteri Lingkungan Hidup. Kelangsungan hidup sebuah perusahaan ditentukan dari bagaimana relasi perusahaan itu sendiri dengan masyarakat sekitar dan lingkungan, maka dari itu tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar saat ini semakin diperhatikan (Scholtens, 2008). Kepedulian yang diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat akan menghasilkan timbal balik berupa dukungan dari masyarakat itu sendiri kepada perusahaan (Syafriullah & Muharam, 2017). Selanjutnya, perusahaan juga menjadikan pengurangan emisi gas rumah kaca dalam mendorong pembangunan berkesinambungan sebagai salah satu tujuan jangka panjang (Almeyda & Darmansyah, 2019).

Hal tersebut sejalan dan didukung dengan adanya aturan terkait hubungan perusahaan dengan masyarakat yang berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan” dalam UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat (1). Dalam UU tersebut juga dijelaskan perusahaan akan mendapat sanksi sesuai dengan peraturan yang tertulis jika tidak menaati aturan. Xie *et al.*, (2019) dalam penelitiannya menjelaskan teori legitimasi mengilustrasikan bahwa suatu perusahaan akan berusaha melakukan penyesuaian kegiatan usahanya sejalan dengan kebutuhan peraturan yang diberlakukan di lingkungan dimana perusahaan itu didirikan.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan dituntut untuk memperhatikan masa depan lingkungan sekitar, tanpa mengurangi keuntungan yang diperoleh demi kelangsungan usahanya, sehingga perlu memadukan manfaat ekonomi dengan manfaat sosial dalam praktik bisnisnya. Pemerintah, masyarakat dan investor, serta tingginya persaingan antar pelaku usaha, juga menuntut perusahaan melakukan inovasi proses produksi baru. (Dereli, 2015) menjelaskan salah satu cara dalam bertahan dan tetap unggul diantara banyak persaingan antar perusahaan yaitu dengan menghasilkan inovasi dalam proses produksi, menciptakan konsep baru pada produk yang diperjual belikan. Di era modern ini, tujuan sebuah perusahaan bukan sekadar memaksimalkan keuntungan yang bisa didapatkan saja namun juga berusaha mempertahankan usahanya untuk tahun-tahun berikutnya. Diperlukan strategi, konsep yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga membutuhkan

strategi, konsep yang memperhitungkan dampak lingkungan untuk memastikan kelangsungan bisnis di masa depan.

Perusahaan manufaktur perlu menerapkan *green innovation* untuk mengurangi dampak proses produksi terhadap lingkungan. Sesuai dengan penelitian dari Ar, (2012) dan Agustia *et al.*, (2019), *green innovation* memiliki peran sebagai teknologi baru yang berhubungan dengan proses produksi dan produk yang diciptakan agar dalam penciptaannya terdapat efisiensi energi, pengurangan polusi, desain produk yang lebih ramah lingkungan, daur ulang limbah atau pengelolaan lingkungan perusahaan. *Green Innovation* berpedoman pada ide-ide mutakhir yang memprioritaskan pencegahan polusi, pengurangan limbah, pembersihan lingkungan dan pemanfaatan *environmental management system* (Eiadat *et al.*, 2008). Inovasi berkelanjutan ini memiliki strategi fundamental yang sangat penting dalam mengatasi tekanan eksternal dari berbagai pihak baik pelanggan, pesaing maupun regulator (Porter & Van Der Linde, 1995). Sehingga dalam memenuhi tekanan dari berbagai pihak, perusahaan manufaktur perlu mengadopsi *green innovation* (Lin *et al.*, 2014).

Green innovation dipandang sebagai refleksi dari teori legitimasi karena perusahaan memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan dengan menciptakan inovasi pada proses produksi dan produk ramah lingkungan yang dihasilkan. *Green innovation* adalah salah satu alat untuk menentukan jangka panjang *sustainability* (Iqbal, 2019), legitimasi mensyaratkan tindakan yang diambil oleh perusahaan konsisten dengan nilai dan norma dalam masyarakat (Stillman, 1974). *Green innovation* diyakini mampu memperhatikan aspek lingkungan sekaligus menyeimbangkan aktivitas perusahaan, sehingga mampu mencapai peningkatan nilai perusahaan (Saudi *et al.*, 2019); (Zhang *et al.*, 2019). Tidak hanya memenuhi tekanan eksternal saja, penggunaan *green innovation* dinilai oleh Wong, (2012) dapat memberikan nilai perusahaan yang unggul melalui citra perusahaan dan keunggulan bersaing yang meningkat. Investor akan terdorong untuk melakukan investasi melalui efisiensi tinggi, kinerja lingkungan yang baik, serta keunggulan bersaing yang dipegang oleh perusahaan (Agustia *et al.*, 2019). Keunggulan bersaing yang berkelanjutan menjadi alasan mengapa perusahaan perlu

mengembangkan dan memerhatikan *intellectual capital* yang mereka miliki untuk menciptakan inovasi lingkungan yang berkelanjutan.

Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan mendorong perusahaan untuk memperhatikan penciptaan inovasi lingkungan yang berkelanjutan dan mengembangkan *intellectual capital* mereka. *Intellectual capital* atau *intangible asset* sering didefinisikan sebagai modal intelektual atau aset tidak berwujud yang tentunya tidak mempunyai bentuk fisik, *intellectual capital* selaku aset tidak berbentuk yang dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan meliputi pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia, hak paten, merek dagang, dan hubungan pelanggan, penelitian dan pengembangan (R&D) (Bukh *et al.*, 2005). Bontis *et al.*, (2015) menyampaikan perusahaan yang memiliki strategi yang baik dalam mengelola *intellectual capital* dapat memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Guthrie *et al.*, (2012) bentuk *intellectual capital* yang berbasis kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh SDM perusahaan memiliki pengaruh terhadap ketahanan dan daya saing perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas, perusahaan membutuhkan sebuah alat dalam kalkulasi atau mengitung arus biaya yang keluar – masuk yang memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan sumber daya yang dijalankan oleh perusahaan karena arus biaya dalam pengelolaan lingkungan, sumber daya ini seringkali tidak diungkapkan secara jelas, hal ini mengakibatkan semakin sulitnya bagi manajer untuk mengambil keputusan (Effendi, 2021). Pengeluaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga manajer dapat menerapkan *environmental management accounting*. *Environmental Management Accounting* atau biasa disebut EMA, EMA dikembangkan untuk memungkinkan perusahaan memiliki pendekatan yang tepat dalam memahami, menghitung, dan mengelola biaya terkait lingkungan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik (Cahyandito, 2006).

EMA dikembangkan untuk mengenali kekurangan yang dimiliki oleh pendekatan akuntansi manajemen konvensional sehubungan dengan biaya, konsekuensi, dan dampak lingkungan (Nair *et al.*, 2022). Sari *et al.*, (2020) menilai manajemen pada perusahaan dapat lebih siap dalam menjalankan inovasi yang dikembangkan, selain itu perusahaan juga akan mendapat citra publik karena

menjalankan bisnis yang ramah lingkungan dengan penerapan EMA. Penerapan EMA dilandasi oleh teori stakeholder karena penerapan EMA dilakukan untuk mengelola dampak dari inovasi berkelanjutan yang timbul atas tekanan dari pemangku kepentingan. Dalam IFAC, (2005), EMA diungkapkan sebagai suatu wujud informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal terkait upaya yang dilakukan dalam mengelola lingkungan tempat perusahaan tersebut beroperasi.

Penelitian sebelumnya terkait *green innovation* terhadap *financial performance* dibuktikan dari hasil penelitian Fabiola & Khusnah (2021); dan (Agustia *et al.*, 2019) yang mengungkapkan bahwa *green innovation* bisa mempengaruhi *financial performance* disesuaikan dengan intensitas regulasi perusahaan. Sementara itu, *green intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dibuktikan dari hasil penelitian Susandya *et al.*, (2019); Ermaya & Mashuri (2021); Tonay & Murwaningsari (2022) mengindikasikan bahwasanya *green intellectual capital* mempunyai dampak yang signifikan pada ukuran performa keuangan guna memprediksi *financial performance*. (Nengzih, 2016) memastikan bahwasanya praktik EMA berpengaruh baik pada performa ekonomi. Perolehan tersebut sejalan dengan penelitian Agustia *et al.*, (2019) yang menyampaikan bahwasanya praktik *Environmental Management Accounting* (EMA) berpengaruh baik dalam memoderasi dampak *green innovation* pada nilai perusahaan.

Sedangkan terdapat beberapa inkonsisten yaitu Pramesti & Rachmawati (2022); dan Yao *et al.*, (2019) menemukan *green innovation* yang terbagi atas 2 komponen yaitu *green process innovation* dan *green product innovation* tidak memiliki keterkaitan dengan *financial performance*. Selain itu, penelitian terdahulu dari Pramesti & Rachmawati (2022) dan Khaliq *et al.*, (2015) menemukan suatu komponen dari *green intellectual capital* yaitu *human capital* tidak mempunyai dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Perolehan tersebut dikarenakan oleh *human capital* yang dimiliki perusahaan tersebut belum sepenuhnya atau seluruhnya mengembangkan pengetahuannya dalam ranah ekonomi. Mariyamah, (2019) dan Saeidi *et al.*, (2018) menemukan bahwa EMA tidak mampu memberi efek moderasi secara signifikan terhadap *green process innovation* dengan *financial performance*.

Oleh karena itu peneliti melihat masih banyak pencemaran yang dilakukan perusahaan karena tidak memperhatikan lingkungan sekitar dalam memproduksi sebuah produk sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat setempat dan berdampak pada reputasi perusahaan. Terdapat banyak perbedaan pada hasil penelitian penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *green innovation* dan *green intellectual* terhadap *financial performance*. Perolehan tersebut membuat peneliti melaksanakan penelitian dengan membubuhkan *environmental management accounting* sebagai variable moderasi karena dalam praktiknya *environmental management accounting* diterapkan guna mengendalikan pengaruh lingkungan dan menanggapi tekanan pemangku kepentingan dengan dampak yang kuat.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi dan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian **“Peran Moderasi *Environmental Management Accounting* pada *Green Innovation* dan *Green Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*”**

1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *green product innovation* berpengaruh terhadap *financial performance*?
- b. Apakah *green process innovation* berpengaruh terhadap *financial performance*?
- c. Apakah *green intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance*?
- d. Apakah *environmental management accounting* (EMA) dapat memoderasi hubungan antara *green product innovation* terhadap *financial performance*?
- e. Apakah *environmental management accounting* (EMA) dapat memoderasi hubungan antara *green process innovation* terhadap *financial performance*?

- f. Apakah *environmental management accounting* (EMA) dapat memoderasi hubungan antara *green intellectual capital* terhadap *financial performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh *green product innovation* terhadap *financial performance*
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh *green process innovation* terhadap *financial performance*
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh *green intellectual capital* terhadap *financial performance*
- d. Untuk menguji secara empiris pengaruh *environmental management accounting* yang memoderasi hubungan antara *green product innovation* terhadap *financial performance*
- e. Untuk menguji secara empiris pengaruh *environmental management accounting* yang memoderasi hubungan antara *green process innovation* terhadap *financial performance*
- f. Untuk menguji secara empiris pengaruh *environmental management accounting* yang memoderasi hubungan antara *green intellectual capital* terhadap *financial performance*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan *body of knowledge* di bidang *green innovation*, *green intellectual capital* dan *environmental management accounting*, khususnya dalam hal dampaknya terhadap *financial performance*, serta bisa dipergunakan menjadi sumber atau acuan dalam penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi perusahaan – perusahaan yang tercatat sebagai peserta PROPER guna dijadikan bahan terkait penerapan konsep *green innovation*, *green intellectual capital* dengan moderasi dari *environmental management accounting*.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa dapat menghasilkan pemahaman serta berkontribusi dalam pengembangan pada penelitian selanjutnya terutama yang terkait *green innovation*, *green intellectual capital* dengan *financial performance*.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan analisa fundamental dan teknikal perusahaan dari sisi kinerja profitabilitas perusahaan sebelum investor menginvestasikan dana nya kepada emiten.